

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gizi kurang merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang sangat serius. Masalah kesehatan masyarakat dianggap serius apabila prevalensi gizi kurus mencapai 10 – 14%, dan dianggap kritis apabila mencapai  $\geq 15\%$  (WHO, 2010). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi berat-kurang di Indonesia sebesar 13,8% yang artinya masalah gizi tersebut masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Dimana jika permasalahan tersebut tidak segera ditangani akan berdampak pada rendahnya kualitas SDM. Lebih lanjut, hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Janti Kota Malang pada Tahun 2018 sebesar 16,6%. Jika dibandingkan dengan capaian kerja target provinsi Jawa Timur (10,50%), prevalensi gizi kurang di Puskesmas Janti masih sangat tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Berbagai upaya sudah dilakukan pemerintah untuk memenuhi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 - 2019 dalam menurunkan prevalensi gizi kurang (*underweight*) di Indonesia. Salah satu upaya tersebut adalah pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilakukan Kementerian Kesehatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan asupan gizi (tambahan) melalui pemberian biskuit suplementasi kepada balita (Kemenkes, 2017). Namun program tersebut belum efektif dalam meningkatkan status gizi balita. Ini disebabkan karena tingkat pengetahuan ibu menurut hasil survei pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Janti Kota Malang pada Tahun 2018 masih sangat rendah, yaitu sebesar 50,8%.

Menurut hasil penelitian Harlinah dkk (2018) menyatakan bahwa pemberian intervensi berupa biskuit dan edukasi terhadap pengasuh balita/ ibu balita dapat menaikkan status gizi balita. Ini disebabkan karena pengetahuan gizi merupakan salah satu indikator keberhasilan program PMT. Program PMT tidak hanya memberikan makanan tambahan semata tapi juga memperbaiki pengetahuan gizi, zat gizi dan pengetahuan tentang kesehatan. Dengan meningkatnya informasi dan pendidikan, kesadaran untuk memperbaiki nutrisi dan status gizi juga meningkat sehingga dapat memperbaiki kualitas balita gizi kurang.

Konseling gizi mampu meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pemberian makan (Hestuningtyas, 2013). Lebih lanjut menurut Gusti, dkk (2011) menyatakan bahwa metode konseling merupakan metode yang baik jika dibandingkan dengan metode penyuluhan. Ini dikarenakan pada metode konseling konselor harus memiliki sikap keterampilan salah satunya yaitu empati dan mampu menggali informasi lebih mendalam. Maka dari itu, disamping pemberian makanan tambahan juga perlu adanya sosialisasi berupa konseling kepada ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam memberikan makan balita, sehingga ibu dapat memperbaiki status gizi balitanya.

Berdasarkan masalah mengenai tingginya prevalensi balita gizi kurang di wilayah kerja puskesmas janti, maka perlu adanya kajian penelitian mengenai "Pengaruh Pemberian Biskuit Tempe Kelor terhadap Berat Badan Balita Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Janti."

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian biskuit tempe kelor terhadap berat badan balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Janti?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh pemberian biskuit tempe kelor terhadap berat badan balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Janti.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis karakteristik balita (umur, jenis kelamin balita dan riwayat pemberian ASI).
- b. Menganalisis karakteristik orang tua balita (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga).
- c. Menganalisis pola konsumsi, tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein dan berat badan balita sebelum diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

- d. Menganalisis pola konsumsi, tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein, daya terima biskuit dan berat badan balita setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.
- e. Menganalisis pola konsumsi, tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein, daya terima biskuit dan berat badan balita sebelum dan setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

#### **D. Manfaat**

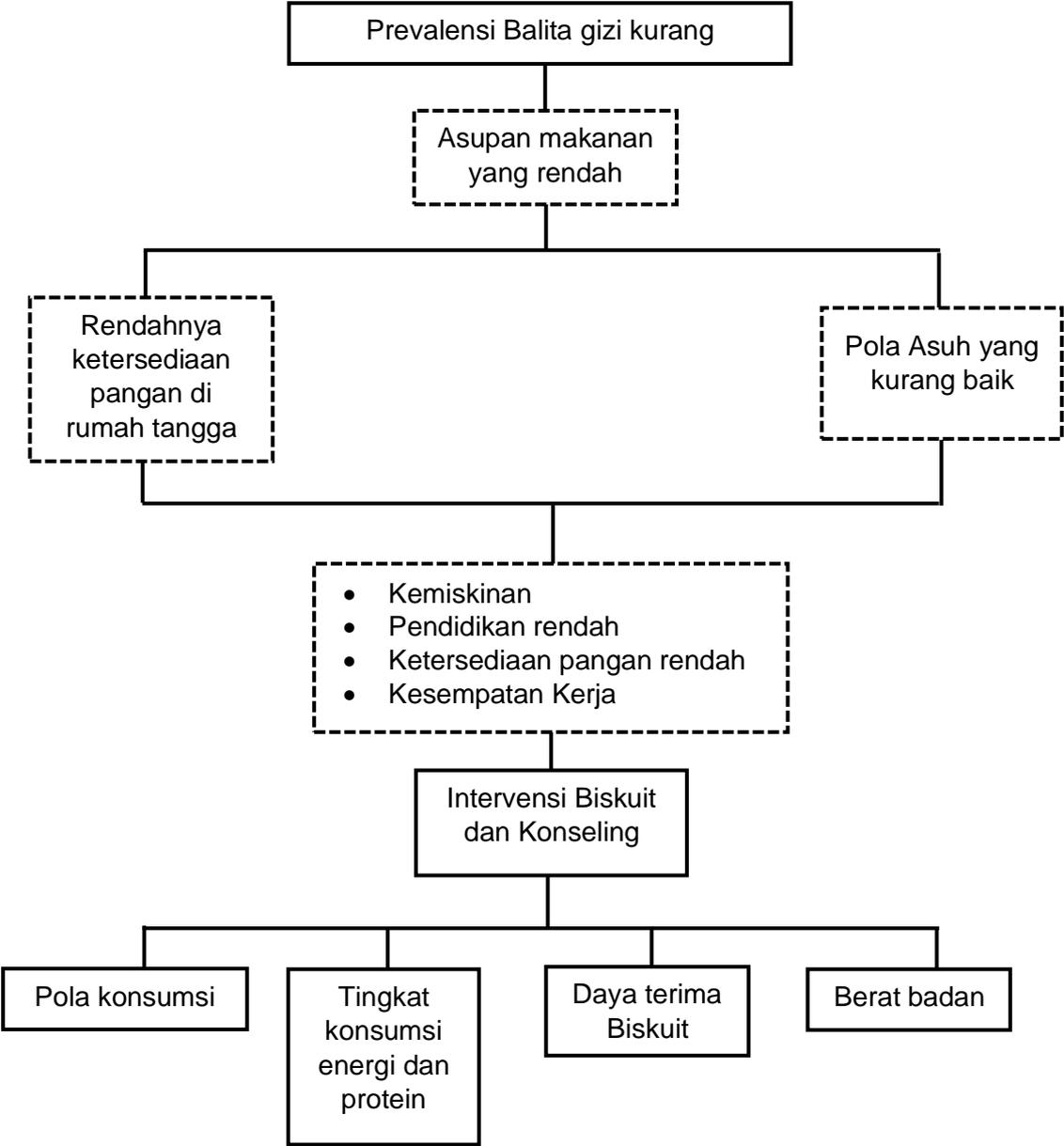
##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan mengenai pengaruh pemberian biskuit tempe kelor terhadap berat badan balita gizi kurang usia 24-59 bulan.
- b. Diharapkan menjadi ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan penelitian di bidang Gizi dan Pangan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadikan dasar perencanaan untuk melaksanakan upaya perbaikan gizi kurang khususnya di Kecamatan Janti.
- b. Memberikan pengetahuan terkait gizi kepada masyarakat mengenai makanan tambahan bagi balita.

**E. Kerangka Konsep**



Keterangan:

- : Variabel yang tidak diteliti
- : Variabel yang diteliti

## **F. Hipotesis**

1. Ada perbedaan rata-rata pola konsumsi, tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein dan berat badan balita sebelum diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.
2. Ada perbedaan rata-rata pola konsumsi, tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein, daya terima biskuit dan berat badan balita setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.
3. Ada perbedaan rata-rata pola konsumsi, tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein, daya terima biskuit dan berat badan balita sebelum dan setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.